

Studi Lapangan Guru PAI: Sejarah Masuknya Islam di Nusantara melalui Barus dan Kehidupan Moderasi Beragama di Barus

Restu Prana Ilahi

Sekolah Tinggi Agama Islam Barus, Sumatera Utara, Indonesia, Jl. KH.
Dewantara No.1, Sibuluan Indah, Kec. Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah,
Sumatera Utara 22538
E-mail: restupranailahi@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the role of Islamic Religious Education Teachers (PAI) in implementing field studies regarding the history of the arrival of Islam in the archipelago through Barus and the implementation of religious moderation in the region. The research results show that Barus has a significant role in the history of the spread of Islam in the archipelago, marked by the presence of historical remains such as old tombs and archaeological artifacts. PAI teachers play an important role in conveying this information to students, not only through classroom learning, but also through field studies that provide students with direct experience regarding the history of Islam in Indonesia. Apart from that, this research also found that the Barus people have long practiced religious moderation, which is reflected in their daily lives which are full of tolerance and harmony between religious communities. This research concludes that the field studies conducted by PAI teachers in Barus were very effective in deepening understanding of the history of Islam in the archipelago and the importance of religious moderation. This study recommends developing a curriculum that is more inclusive and based on field studies to improve the quality of religious education in Indonesia.

Keywords: Barus, Islamic History, Religious Moderation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan studi lapangan mengenai sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui Barus dan penerapan kehidupan moderasi beragama di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barus memiliki peran signifikan dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, ditandai dengan adanya peninggalan sejarah seperti makam-makam tua dan artefak arkeologis. Guru PAI berperan penting dalam menyampaikan informasi ini kepada siswa, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui studi lapangan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai sejarah Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat Barus telah lama menjalankan praktik moderasi beragama, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka yang penuh dengan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa studi lapangan yang dilakukan oleh Guru PAI di Barus sangat efektif dalam memperdalam pemahaman tentang sejarah Islam di Nusantara dan pentingnya moderasi beragama. Studi ini merekomendasikan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis pada studi lapangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia.

Kata kunci: Barus, Sejarah Islam, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa, dan peran guru sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar sangatlah vital. Di antara berbagai bidang pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Studi lapangan yang dilakukan oleh guru PAI merupakan salah satu upaya untuk memperkaya pemahaman serta metode pengajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial dan budaya di Indonesia. Salah satu tema yang menarik untuk dikaji adalah sejarah masuknya Islam di Nusantara, khususnya melalui Barus, serta bagaimana kehidupan moderasi beragama berkembang di daerah tersebut (Husni & Ilahi, 2023).

Barus, sebuah kota kecil di pesisir barat Sumatera Utara, memiliki sejarah panjang dan kaya sebagai pintu masuk Islam ke Nusantara. Kota ini dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dan peradaban pada masa lalu, dengan para pedagang dan ulama dari Timur Tengah yang datang membawa ajaran Islam. Studi lapangan yang dilakukan oleh guru PAI di Barus dapat memberikan wawasan mendalam tentang proses islamisasi di wilayah tersebut, sekaligus menggali lebih jauh bagaimana interaksi antara agama dan budaya lokal terjadi. Pemahaman ini sangat penting untuk mengajarkan sejarah Islam yang lebih komprehensif dan mendalam kepada peserta didik (Silitonga & Anom, 2016).

Selain itu, Barus juga merupakan contoh nyata dari kehidupan moderasi beragama yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Masyarakat di Barus dikenal hidup rukun dan damai meskipun memiliki latar belakang agama yang beragam. Toleransi dan kerukunan yang terjalin di Barus dapat dijadikan model bagi pengembangan pendidikan karakter dan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Studi lapangan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang sangat relevan dengan kondisi sosial Indonesia saat ini (Ilahi, 2023).

Melalui jurnal PkM ini, diharapkan dapat terungkap berbagai aspek penting dari sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui Barus dan kehidupan moderasi beragama di sana. Guru PAI yang melakukan studi lapangan akan mendapatkan pengalaman langsung dan data empiris yang kaya, yang nantinya bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini akan menjadikan materi pelajaran PAI lebih hidup dan kontekstual, serta mendorong peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman serta pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Ilahi et al., 2024).

Adapun penyusunan artikel ini juga bertujuan untuk memperkaya literatur pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks sejarah dan moderasi beragama. Dengan demikian, hasil dari studi lapangan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai lokal yang relevan. Ini juga menjadi langkah penting dalam memperkuat peran guru sebagai agen perubahan yang mampu membentuk generasi

muda yang berkarakter dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai moderasi beragama.

METODE

Metode dan prosedur pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif yang meliputi (Sugiyono, 2013):

1. Guru PAI berkolaborasi dengan Dosen untuk melakukan Studi Lapangan di Musium Al-Fansuri
2. Persiapan materi pembelajaran terkait dengan bahan untuk pembelajaran
3. Pelaksanaan yang meliputi kegiatan ceramah, diskusi dan tanya jawab
4. Bagian terakhir yaitu Studi lapangan ke Musium Al-Fansuri untuk melihat Jejak Sejarah masuknya Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Barus tempat Pertama masuknya Islam di Nusantara

Barus, sebuah kota kecil yang terletak di pesisir barat Sumatera Utara, dikenal sebagai salah satu titik penting dalam sejarah masuknya Islam di Nusantara. Barus memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan dan peradaban yang telah berinteraksi dengan berbagai bangsa dan budaya sejak ribuan tahun yang lalu. Keberadaan Barus sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, terutama kapur barus, menarik perhatian pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk dari Timur Tengah dan India. Melalui jalur perdagangan inilah, Islam pertama kali diperkenalkan ke Nusantara (Suprayitno, 2012).

Jejak sejarah masuknya Islam di Barus dapat ditelusuri melalui berbagai peninggalan arkeologis dan sejarah lisan yang masih ada hingga saat ini. Salah satu bukti penting adalah makam-makam tua di Barus yang menunjukkan adanya komunitas Muslim sejak abad ke-7 Masehi. Makam Mahligai, salah satu situs bersejarah di Barus, merupakan bukti keberadaan orang-orang Arab yang datang dan menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, terdapat catatan sejarah dari para penjelajah dan pedagang yang menggambarkan Barus sebagai kota yang multikultural dengan penduduk yang menganut Islam (Pinem, 2018).

Proses islamisasi di Barus tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui interaksi yang panjang antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal. Para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui interaksi sehari-hari, perkawinan, dan dakwah. Pendekatan yang damai dan akomodatif terhadap budaya lokal membuat ajaran Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Barus. Mereka mampu

menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, menciptakan bentuk praktik keagamaan yang khas dan unik (Perret & Surachman, 2007).

Barus juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke daerah-daerah lain di Nusantara. Setelah Islam berkembang di Barus, para ulama dan pedagang Muslim melanjutkan perjalanan mereka ke berbagai daerah di Sumatera dan wilayah lainnya di Indonesia. Mereka mendirikan komunitas Muslim, masjid, dan pusat-pusat pendidikan Islam yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam. Dengan demikian, Barus tidak hanya menjadi pintu masuk Islam ke Nusantara, tetapi juga menjadi titik awal dari jaringan penyebaran Islam yang lebih luas (Muchsin, 2017).

Kehidupan masyarakat Barus yang multikultural dan penuh toleransi juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan moderasi beragama di Nusantara. Interaksi yang harmonis antara berbagai komunitas agama di Barus menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan saling menghormati telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sejak dahulu kala. Pengalaman sejarah ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana Islam dapat berkembang secara damai dan inklusif dalam masyarakat yang beragam, dan menjadi inspirasi bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia masa kini (Azmi, 2018).



Gambar 1. Penyampaian Materi tentang Sejarah Masuknya Islam ke Barus

Kunjungan Ke Musium Al-Fansuri

Museum Al Fansuri merupakan salah satu situs penting yang menggambarkan sejarah dan kebudayaan Islam di Barus, Sumatera Utara. Dinamai sesuai dengan nama Syekh Hamzah Fansuri, seorang ulama dan sastrawan terkenal

yang berasal dari Aceh dan dikenal sebagai salah satu tokoh sufi terkemuka di dunia Melayu, museum ini menjadi pusat pengenalan dan pelestarian warisan budaya Islam yang telah berakar di Barus sejak berabad-abad lalu (Mannan, 2016).

Museum Al Fansuri didirikan dengan tujuan untuk mengabadikan jejak sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui Barus dan untuk menghormati kontribusi ulama-ulama besar seperti Syekh Hamzah Fansuri. Museum ini tidak hanya menyimpan artefak-artefak bersejarah, tetapi juga menjadi pusat edukasi bagi masyarakat dan pengunjung tentang sejarah, kebudayaan, dan perkembangan Islam di wilayah tersebut. Melalui koleksi dan pameran yang ada, museum ini berusaha untuk menyampaikan cerita tentang peran Barus sebagai pintu masuk Islam ke Nusantara dan bagaimana ajaran Islam berkembang di sana (Al-Attas, 1970).

Museum Al Fansuri memiliki berbagai koleksi yang berharga, termasuk manuskrip-manuskrip kuno, artefak arkeologis, benda-benda peninggalan sejarah, dan berbagai karya seni yang menggambarkan perjalanan sejarah Islam di Barus. Salah satu koleksi yang paling menarik adalah naskah-naskah tulisan tangan dari Syekh Hamzah Fansuri yang berisi karya-karya sastra dan ajaran sufi. Selain itu, museum ini juga memiliki berbagai artefak seperti peralatan dagang kuno, senjata tradisional, dan benda-benda ritual yang digunakan dalam praktik keagamaan pada masa lalu (Perret & Surachman, 2007).

Sebagai pusat edukasi, Museum Al Fansuri sering mengadakan berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi, workshop, dan pameran temporer yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sejarah Islam dan budaya lokal. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan berbagai kalangan, mulai dari pelajar, akademisi, hingga masyarakat umum. Dengan pendekatan yang interaktif dan edukatif, museum ini berupaya untuk menggugah minat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan Sejarah (Drewes & Barkel, 1986).

Museum Al Fansuri juga berperan penting dalam pengembangan wisata religi di Barus. Sebagai destinasi wisata sejarah dan religi, museum ini menarik banyak pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri. Wisatawan yang datang tidak hanya mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang sejarah Islam di Nusantara, tetapi juga bisa merasakan langsung atmosfer religius dan budaya yang kental di Barus. Pengembangan wisata religi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal serta memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat setempat (Muchsin, 2018).



Gambar 2. Studi Lapangan ke Musium Al-Fansuri

KESIMPULAN

Studi lapangan yang dilakukan oleh para guru PAI tentang sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui Barus dan kehidupan moderasi beragama di sana memberikan berbagai temuan penting yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia. Museum Al Fansuri merupakan salah satu warisan penting yang mencerminkan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui Barus. Dengan koleksi yang kaya dan beragam, serta peran edukatif dan pengembangan wisata religi, museum ini menjadi salah satu situs yang harus dikunjungi untuk memahami lebih dalam tentang perjalanan sejarah dan budaya Islam di Indonesia. Melalui Museum Al Fansuri, generasi muda diharapkan dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya dan sejarah yang ada, serta mengambil hikmah dan nilai-nilai positif dari perjalanan panjang Islam di Nusantara. Hasil dari studi lapangan ini memiliki implikasi yang luas dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah masuknya Islam dan praktik moderasi beragama di Barus, guru PAI dapat mengintegrasikan materi yang lebih kontekstual dan relevan dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh tim peneliti, guru-guru PAI, serta yang terlibat dalam studi lapangan ini. Partisipasi aktif, kerjasama, dan dedikasi kalian merupakan kunci utama dalam keberhasilan penelitian ini. Setiap kontribusi, baik besar maupun kecil, sangat berarti dalam pengumpulan data dan analisis yang kami lakukan. Tak lupa, kami juga berterima kasih kepada para akademisi, ulama, dan tokoh masyarakat yang

telah bersedia memberikan wawancara, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses penelitian ini. Pengetahuan dan perspektif yang kalian bagikan telah memperkaya konten dan analisis dalam jurnal ini. Akhir kata, kami berharap hasil dari jurnal PkM ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya dalam pengajaran sejarah Islam dan moderasi beragama. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas, serta menjadi langkah awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- Al-Attas, A.-N. (1970). *The Misticisme of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University Malaya Press.
- Azmi, K. (2018). Aceh Versus Barus Rekontruksi Penetapan Titik Nol Islam Nusantara. *Jurnal Kalam*, 6(2), 86–108, ISSN : 2338-2341.
- Drewes, G. W. J., & Barkel, L. F. (1986). *The Poems of Hamzah Fansuri*. Paris: Paris Publications.
- Husni, I., & Ilahi, R. P. (2023). Peningkatan Pemikiran Kritis Siswa SMAN 1 Plus Matauli Pandan melalui Pendekatan Pembelajaran Sejarah. *Indonesia Bergerak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 74–79. <https://doi.org/10.35870/ibjpm.v1i2.244>
- Ilahi, R. P. (2023). PENDIRIAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI TAPANULI TENGAH SEBAGAI SARANA DAKWAH GENERASI MUDA. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 105–113. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/IPICIPULUS/index>
- Ilahi, R. P., Tanjung, F. Z., Hasibuan, I., & Burhanuddin, M. (2024). AGAMA SEBAGAI ALIENASI DALAM PEMIKIRAN KARL MARX: MEMANDANG AGAMA SEBAGAI PELARIAN DARI KRISIS EKONOMI. *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.54622/aijis.v1i1.259>
- Mannan, N. H. A. (2016). KARYA SASTRA ULAMA SUFI ACEH HAMZAH FANSURI BINGKAI SEJARAH DUNIA PENDIDIKAN. *Substantia*, 18(2), 197–206. <http://substantiajurnal.org>
- Muchsin, M. A. (2017). Barus dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia. *Jurnal Adabiya*, 19(1), 1–12.
- Muchsin, M. A. (2018). Kesultanan Peureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(2), 218–238.
- Perret, D., & Surachman, H. (2007). Jejak-Jejak Persia di Barus. *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 25(1), 1–11. <https://doi.org/10.24832/amt.v25i1.1-11>
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-makam Kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 101–126. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.484>
- Silitonga, S. S. M., & Anom, I. P. (2016). Kota Tua Barus sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 7–13, ISSN: 2338-8811.

<https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p02>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.

Suprayitno, S. (2012). Islamisasi di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1), 154–173.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.113>